

Makassar Language Word Class Category

Nensilianti¹, Syamsudduha², Irma Aswani³

Universitas Negeri Makassar

Email: nensilianti@unm.ac.id

Abstract. This study aims to describe the categories of word class of the Makassar language phrases. This research is a qualitative research with a descriptive design. The data of this research are Makassar language phrases obtained from informants who are native speakers of the Makassar language who reside in Bontonompa District, Gowa Regency. To obtain accurate data in this study, observation, interview, elicitation, and introspection techniques were used. The data that has been collected were analyzed using qualitative analysis techniques. The results of the data analysis show that the types of phrases in Makassar consist of six types of phrases with varying formation patterns, namely: noun phrases, verb phrases, adjective phrases, adverb phrases, numeralia phrases, and prepositional phrases.

Keywords: word class, phrase, language, Makassar

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat bahasa mempunyai bahasa tertentu (Devianty, 2017). Oleh karena itu, dijumpai kurang lebih lima ribuan bahasa di dunia. Akan tetapi, dalam setiap bahasa terdapat pula variasi-variasi dari bahasa tersebut (Leo, 2018; Septhiana, 2019). Variasi itu ditentukan oleh letak geografis, tata tingkat di dalam masyarakat, atau juga ditentukan oleh profesi masing-masing kelompok penutur dalam batas-batas saling mengerti. Varian-varian bahasa yang ditentukan berdasarkan letak geografis disebut dialek (Siti, 2019).

Salah satu bahasa alami yang tetap dipelihara dan dipergunakan oleh penuturnya, baik secara lisan maupun tertulis, adalah bahasa daerah Makassar. Dalam wilayah pemakaian bahasa Makassar yang demikian luas, terdapat perbedaan tuturan (varian-varian bahasa) yang menimbulkan dialek bahasa Makassar. Dialek bahasa Makassar adalah tuturan yang digunakan pemakai bahasa Makassar di suatu lokasi tertentu yang berbeda dengan tuturan yang digunakan di lokasi lain. Dialek yang terdapat dalam bahasa Makassar meliputi: dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar (Basang, 1986: 6).

Penelitian terhadap bahasa Makassar yang telah banyak dilakukan, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Sudiarta (1998) dengan judul "Struktur Bahasa Makassar"; penelitian yang dilakukan oleh Syahriana (1998) dengan judul "Struktur

Kalimat Inti Bahasa Inggris dan Struktur Kalimat Inti Bahasa Makassar Dialek Bantaeng (Suatu Studi Perbandingan)”; penelitian yang dilakukan oleh Tasniah (2004) dengan judul “Studi Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Makassar Dialek Bantaeng dan Dialek Turatea (Suatu Tinjauan Leksikostatistik)”. Akan tetapi, sejauh ini aspek kebahasaan bahasa Makassar belum seluruhnya terjamah oleh peneliti. Salah satu aspek kebahasaan bahasa Makassar yang belum diteliti adalah kategori kelas kata frasa bahasa Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Desain deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kategori kelas kata frasa dalam bahasa Makassar. Data penelitian ini adalah frasa bahasa Makassar. Data tersebut diperoleh dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Makassar bertempat tinggal di Kecamatan Bontonumpa, Kabupaten Gowa sebanyak 2 orang dengan persyaratan, yaitu: penutur asli bahasa Makassar, sehat jasmani dan rohani, mempunyai alat artikulasi yang sempurna, berusia 35 tahun ke atas, tidak pernah bertempat di daerah/negeri orang dalam waktu yang cukup lama. Untuk menjangkau data, digunakan teknik observasi, wawancara, elisitasi, dan intropeksi. Data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan identifikasi, klasifikasi dan kategorisasi, analisis, dan deskripsi hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kategori kelas katanya, ditemukan enam jenis frasa bahasa Makassar dengan pola pembentukan yang bervariasi, yaitu: frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa numeralia, dan frasa preposisional.

1. Frasa Nomina (FN)

Frasa nomina dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam dua pola gabungan kata menurut jenis unsur pasangannya, yaitu: 1) pola N + N, 2) pola N + V, 3) pola N + Adj, dan 4) pola N + Num.

a. FN → N + N

Pola pertama pembentukan frasa nomina ini adalah gabungan dua unsur yang keduanya merupakan nomina bentuk dasar. Artinya, pasangannya hanya terdiri atas unsur pertama nomina dan unsur kedua juga nomina. Kedua unsur itu merupakan nomina dasar yang bergabung membentuk makna baru.

Contoh data:

- (01) *rabbang jangang* ‘kandang ayam’
- (02) *kayu jati* ‘kayu jati’
- (03) *kadera bassi* ‘kursi kayu’
- (04) *buku jukuk* ‘tulang ikan’
- (05) *tapalak mejang* ‘taplak meja’

Pada data (01), (02), (03), (04), dan (05) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *rabbang* ‘kandang’, *kayu* ‘kayu’, *kadera* ‘kursi’, *buku* ‘tulang’, dan *tapalak* ‘taplak’ sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi

dan mempunyai fungsi, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada kelima data tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *jangang* 'ayam', *jati* 'jati', *bassi* 'besi', *jukuk* 'ikan', dan *mejang* 'meja'. Jadi, frasa nomina pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) nomina dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas juga nomina.

b. FN → N + V

Pola kedua pembentukan frasa nomina ini adalah gabungan dua unsur yang terdiri atas unsur inti (pusat) berupa nomina dan unsur penjelas berupa verba.

Contoh data:

- (06) *jangang attingkoko* 'ayam berkokok'
- (07) *tau appilajarak* 'orang belajar'
- (08) *radoi assakra* 'radio berbunyi'
- (09) *kaluku ammaktung* 'kelapa jatuh'
- (10) *bang amminro* 'bang berputar'

Pada data (06), (07), (08), (09), dan (10) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *jangang* 'ayam', *tau* 'orang', *radio* 'radio', *kaluku* 'kelapa', dan *bang* 'bang' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (06) sampai dengan (10) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *attingkoko* 'berkokok', *appilajarak* 'belajar', *assakra* 'bunyi', *ammaktung* 'jatuh', dan *amminro* 'berputar'. Jadi, frasa nomina pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) nomina dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas adalah verba.

c. FN → N + Adj

Pola ketiga pembentukan frasa nomina ini adalah gabungan dua unsur yang terdiri atas unsur inti (pusat) berupa nomina dan unsur penjelas berupa adjektiva.

Contoh data:

- (11) *tau kalumanyyang* 'orang kaya'
- (12) *kadera cakdi* 'kursi kecil'
- (13) *oto lombo* 'mobil besar'
- (14) *passukkik lakbu* 'penjолоk panjang'

Pada data (11), (12), (13), dan (14) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *tau* 'orang', *kadera* 'kursi', *oto* 'mobil', dan *passukkik* 'penjолоk' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (11) sampai dengan (14) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *kalumanyyang* 'kaya', *cakdi* 'kecil', *lombo* 'besar', dan *lakbu* 'panjang'. Jadi, frasa nomina pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) nomina dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas adalah adjektiva.

d. FN → N + Num

Pola keempat pembentukan frasa nomina ini adalah gabungan dua unsur yang terdiri atas unsur inti (pusat) berupa nomina dan unsur penjelas berupa numarelia.

Contoh data:

(15) *baju ruallawarak* 'baju dua lembar'

(16) *anak makaappak* 'anak keempat'

(17) *taipa sibatu* 'mangga sebuah'

(18) *canggoreng siliterek* 'kacang satu liter'

Pada data (15), (16), (17), dan (18) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *baju* 'baju', *anak* 'anak', *taipa* 'mangga', dan *canggoreng* 'kacang' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (15), (16), (17), dan (18) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *ruallawarak* 'dua lembar', *makaappak* 'keempat', *sibatu* 'sebuah', dan *siliterek* 'satu liter'. Jadi, frasa nomina pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) nomina dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas adalah numarelia.

2. Frasa Verba (FV)

Frasa verba dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam lima pola gabungan kata menurut jenis unsur pasangannya, yaitu: 1) pola V + N, 2) pola V + V, 3) pola V + Adj, 4) pola V + Num, dan 5) pola V + Adv.

a. FV → V + N

Pola pertama pembentukan frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan verba dan unsur penjelasnya merupakan nomina.

Contoh data:

(19) *anyyungke pakkekbuk* 'membuka pintu'

(20) *akkarena bagulik* 'bermain kelereng'

(21) *anjaik lipak* 'menjahit sarung'

(22) *akbaluk unti* 'menjual pisang'

Pada data (19), (20), (21), dan (22) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *anyyungke* 'membuka', *akkarena* 'bermain', *anjaik* 'menjahit', dan *akbaluk* 'menjual' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (19), (20), (21), dan (22) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *pakkekbuk* 'pintu', *bagulik* 'kelereng', *lipak* 'sarung', dan *unti* 'pisang'. Jadi, frasa verba pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) verba dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas yaitu nomina.

b. FV → V + V

Pola kedua pembentukan frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang keduanya merupakan verba. Artinya, pasangannya hanya terdiri atas unsur pertama verba dan unsur kedua juga verba. Kedua unsur itu dapat berupa verba dasar

maupun verba turunan yang bergabung membentuk sebuah makna baru. Gabungan itu pula dapat bersifat koordinatif dan dapat pula bersifat subordinatif (atributif).

Contoh data:

- (23) *battu mange* 'tiba dari (pergi)'
- (24) *anggajarak ammaca* 'mengajar membaca'
- (25) *appilajarak annulisik* 'belajar menulis'
- (26) *naik naung* 'naik turun'
- (27) *assuluk antamak* 'keluar masuk'

Pada data (23), (24), dan (25) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah verba *battu* 'tiba', *anggajarak* 'mengajar', *appilajarak* 'belajar', sedangkan kata *mange* 'dari (pergi)', *ammaca* 'membaca', dan *annulisik* 'menulis' merupakan unsur penjelasnya. Pada data (26) dan (27), verba *naik* 'naik' dan *assuluk* 'keluar' maupun verba pada unsur kedua yaitu *naung* dan *antamak* merupakan unsur pusat (inti) sebab kedua unsur tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang sederajat dan kedua unsur itu mempunyai atau menduduki fungsi utama. Jadi, pada pola ini ditemukan paduan verba yang membentuk frasa bertingkat (salah satu verbanyanya menjadi inti) dan frasa setara (kedua verba yang digunakan merupakan unsur inti).

c. **FV → V + Adj**

Pola ketiga pembentukan frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan verba dan unsur penjelasnya merupakan adjektiva.

Contoh data:

- (28) *akbicara bajik* 'berbicara baik'
- (29) *akbaluk lammorok* 'menjual murah'
- (30) *appalak bajik* 'meminta baik (damai)'
- (31) *aklampa bella* 'pergi jauh'

Pada data (28), (29), (30), dan (31) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *akbicara* 'berbicara', *akbaluk* 'menjual', dan *appalak* 'meminta' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (28), (29), (30), dan (31) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *bajik* 'baik', *lammorok* 'murah', dan *bella* 'jauh'. Jadi, frasa verba pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) verba dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas yaitu adjektiva.

d. **FV → V + Num**

Pola keempat frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan verba dan unsur penjelasnya merupakan numarelia.

Contoh data:

- (32) *akbage lima* 'membagi lima'
- (33) *aklampa ngaseng* 'pergi semua'
- (34) *annarima sijayyang* 'menerima banyak'
- (35) *ammalli ngaseng* 'membeli semua'

Pada data (32), (33), (34), dan (35) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *akbage* 'membagi', *aklampa* 'pergi', *annarima* 'menerima', dan *ammalli* 'membeli' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (32), (33), (34), dan (35) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *lima* 'lima', *ngaseng* 'semua', *sijayyang* 'banyak', dan *ngaseng* 'semua'. Jadi, frasa verba pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) verba dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas yaitu numarelia.

e. FV → V + Adv

Pola kelima pembentukan frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan verba dan unsur penjelasnya merupakan adverbial.

Contoh data:

- (36) *angganre tanggalo* 'makan siang'
- (37) *assikola barikbasak* 'bersekolah pagi'
- (38) *aklampa kalauk* 'pergi ke (arah) barat'
- (39) *ammantang ri tangga* 'tinggal di tengah'

Pada data (36), (37), (38), dan (39) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *angganre* 'makan', *assikola* 'bersekolah', *aklampa* 'pergi', dan *akbaluk ammantang* 'tinggal' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (36), (37), (38), dan (39) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *tanggalo* 'siang', *barikbasak* 'besok', *kalauk* 'barat', dan *ri tangga* 'di tengah'. Jadi, frasa verba pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) verba dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas yaitu adverbial.

3. Frasa Adjektiva (FAdj)

Frasa adjektiva dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam lima pola gabungan kata menurut jenis unsur pasangannya, yaitu: 1) pola Adj + N, 2) pola Adj + V, 3) pola Adj + Adj, 4) pola Adj + Num, dan 5) pola Adj + Adv.

a. FAdj → Adj + N

Pola pertama pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan adjektiva dan unsur penjelasnya merupakan nomina.

Contoh data:

- (40) *cakdi ulu* 'kecil kepala'
- (41) *lombo bitisik* 'besar betis'
- (42) *bajik ati* 'baik hati'
- (43) *lombo golok* 'besar bola'

Pada data (40), (41), (42), dan (43) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *cakdi* 'kecil', *lombo* 'besar', dan *bajik* 'baik' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (40), (41), (42), dan (43) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *ulu* 'kepala',

bitisik 'betis', *ati* 'hati', dan *golok* 'bola. Jadi, frasa adjektiva pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) adjektiva dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas yaitu nomina.

b. FAdj → Adj + V

Pola kedua pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan adjektiva dan unsur penjelasnya merupakan verba.

Contoh data:

(44) *bajik giok* 'baik bergerak'

(45) *beru aklampa* 'baru pergi'

(46) *lammorok akbaluk* 'murah (dalam) menjual'

(47) *beru battu* 'baru datang'

Pada data (44), (45), (46), dan (47) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *bajik* 'baik', *beru* 'baru', dan *lammorok* 'murah' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (44), (45), (46), dan (47) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *giok* 'bergerak', *aklampa* 'pergi', *akbaluk* 'mencualikan', dan *battu* 'datang'. Jadi, frasa adjektiva pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) adjektiva dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas yaitu verba.

c. FAdj → Adj + Adj

Pola ketiga pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang keduanya merupakan adjektiva. Artinya, pasangan kata itu terbentuk dari unsur pertama verba dan unsur kedua juga verba. Kedua unsur itu dapat berupa verba dasar maupun verba turunan yang bergabung membentuk sebuah makna baru. Gabungan itu umumnya bersifat koordinatif (setara).

Contoh data:

(48) *cakdi bajik* 'kecil baik'

(49) *tinggi rosok* 'tinggi kurus'

(50) *bajik kodi* 'baik buruk'

(51) *lombo tinggi* 'besar tinggi'

(52) *kebok tangkasak* 'putih bersih'

Pada data (48), (49), (50), (51), dan (52) di atas, adjektiva pada unsur pertama, yaitu *cakdi* 'kecil', *tinggi* 'tinggi', *bajik* 'baik', *lombo* 'besar', dan *kebok* 'putih' maupun adjektiva yang berada pada unsur kedua yaitu *bajik* 'baik', *rosok* 'kurus', *kodi* 'buruk', *tinggi* 'tinggi', dan *tangkasak* 'putih' merupakan unsur pusat (inti) sebab kedua unsur tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang sederajat dan kedua unsur itu mempunyai atau menduduki fungsi utama. Jadi, pada pola pembentukan frasa adjektiva ini ditemukan paduan adjektiva yang membentuk frasa setara (kedua adjektiva yang digunakan menduduki fungsi yang sama, yaitu sebagai unsur inti).

d. FAdj → Adj + Num

Pola keempat pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan adjektiva dan unsur penjelasnya merupakan numarelia.

Contoh data:

(49) *eja ngaseng* 'merah semua'

(50) *kakjalak sikekdek* 'mahal sedikit'

(51) *tangkasak ngaseng* 'bersih semua'

Pada data (49), (50), dan (51) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *eja* 'merah', *kakjalak* 'mahal', dan *tangkasak* 'bersih' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (49), (50), dan (51) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *ngaseng* 'semua' dan *sikekdek* 'sedikit'. Jadi, frasa adjektiva pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) adjektiva dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas yaitu numarelia.

e. FAdj → Adj + Adv

Pola kelima pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan adjektiva dan unsur penjelasnya merupakan adverbia.

Contoh data:

(52) *tiknok* 'masak di pohon'

(53) *jappok ritangga* 'busuk di tengah'

(54) *jepek sarring* 'lunak sangat (sangat lunak)'

Pada data (52), (53), dan (54) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *tiknok* 'masak', *jappok* 'busuk', dan *jepek* 'lunak' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (52), (53), dan (54) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *ri pokok* 'di pohon', *ri tangga* 'di tengah', dan *sarring* 'sangat'. Jadi, frasa adjektiva pola ini dibangun dari unsur inti (pusat) adjektiva dan unsur lain yang berfungsi sebagai penjelas yaitu adverbia.

4. Frasa Adverbia (FAdv)

Dalam bahasa Makassar juga ditemukan frasa adverbia yang terbentuk dari gabungan unsur utama yang berkelas kata adverbia dengan kelas kata yang lainnya sebagai unsur kedua (atribut).

Contoh data:

(55) *lekbak asarak* 'sesudah Ashar'

(56) *anne wattua* 'ini waktu (sekarang)'

(57) *allo banggi* 'siang malam'

(58) *(am)mukomemborak* 'besok lusa'

Pada data (55) dan (56) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah adverbia *lekbak* 'azhar' dan *anne* 'ini', sedangkan kata *lekbak* 'sesudah' dan *wattua* 'waktu' merupakan unsur penjelasnya. Pada data (57) dan (58), adverbia *allo*

'siang' dan *muko* 'besok' maupun adverbialia pada unsur kedua yaitu *banggi* dan *memborak* 'lusa' merupakan unsur pusat (inti) sebab kedua unsur tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang sederajat dan kedua unsur itu mempunyai atau menduduki fungsi utama. Jadi, dalam frasa adverbialia ditemukan paduan adverbialia sebagai unsur utama dengan kelas kata nomina sebagai unsur penjelas yang membentuk frasa bertingkat. Jika frasa adverbialia itu merupakan paduan adverbialia, maka umumnya membentuk frasa adverbialia yang unsur-unsurnya berkedudukan setara (kedua adverbialia yang digunakan merupakan unsur inti).

5. Frasa Numeralia (FNum)

Dalam bahasa Makassar juga ditemukan frasa numeralia yang terbentuk dari gabungan unsur utama yang berkelas kata numeralia dengan kelas kata nomina sebagai unsur kedua (atribut).

Contoh data:

- (59) *ruang kayu (jangang)* 'dua ekor (ayam)'
- (60) *tallumpulo kilo (dageng)* 'tiga puluh kilo (daging)'
- (61) *limallawarak (baju)* 'lima lembar (baju)'
- (62) *tuju basse (ase)* 'tujuh ikat (padi)'
- (63) *si pakpak (kaluruk)* 'satu batang (rokok)'
- (64) *tallumbatu (ballak)* 'tiga buah (rumah)'

Pada data (59), (60), (61), (62), (63), dan (64) di atas, yang menjadi unsur pusat (inti) adalah kata *ruang* 'dua', *tallumpulo* 'tiga puluh', dan *tuju* 'tujuh', *si* 'satu', dan *tallu* 'tiga buah' sebab kata-kata tersebut menjadi pokok pada satuan frasa yang berdistribusi dan mempunyai fungsi utama, sedangkan unsur langsung yang mengikutinya disebut sebagai penjelas. Pada data (59), (60), (61), (62), (63), dan (64) tersebut, yang menjadi unsur penjelas adalah *kilo* 'kilo', *lawarak* 'lembar', *basse* 'ikat', *pakpak* 'batang', dan *batu* 'biji'. Jadi, frasa numeralia ini dibangun dari unsur inti (pusat) numeralia dan unsur nomina yang berfungsi sebagai unsur penjelas.

6. Frasa Preposisional (FPrep)

Frasa preposisional dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam dua pola gabungan kata menurut jenis unsur pasangannya, yaitu: 1) pola Prep + N dan 2) pola Prep + Adj.

a. FPrep → Prep + N

Pola pertama pembentukan frasa preposisional ini adalah gabungan dua unsur yang unsur penandanya merupakan preposisi dan unsur petandanya merupakan nomina.

Contoh data:

- (65) *ri ballak* 'di rumah'
- (66) *ri kadera* 'di kursi'

Frasa preposisional *ri ballak* 'di rumah' dibentuk dari unsur penanda *ri* 'di' dan diikuti oleh nomina *ballak* 'rumah' sebagai petanda. Demikian pula halnya dengan frasa *ri kadera* 'di kursi' yang dibentuk dari unsur penanda *ri* 'di' dan diikuti oleh nomina *kadera* 'kursi' sebagai petandanya.

b. FPrep → Prep + Adj

Pola kedua pembentukan frasa preposisional ini ialah gabungan dua unsur yang unsur penandanya merupakan preposisi dan unsur petandanya merupakan adjektiva.

Contoh data:

(67) *ri berua* 'di baru (waktu yang baru berlalu)'

(68) *ri salloa* 'di lama (waktu yang telah lama)'

(69) *ri bajika* 'di baik (yang baik)'

Pada data (67), (68), dan (69) di atas, yang menjadi unsur penanda adalah kata *ri* 'di', sedangkan yang menjadi unsur petandanya adalah *berua* 'baru', *sallo* 'lama', dan *bajika* 'baik'. Jadi, frasa preposisional pola ini dibangun dari unsur inti penanda preposisi dan unsur lain yang berfungsi sebagai petanda yaitu adjektiva.

KESIMPULAN

Berdasarkan kategori kelas katanya, terdapat enam jenis frasa bahasa Makassar dengan pola pembentukan yang bervariasi, yaitu: frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa numarelia, dan frasa preposisional.

Frasa nomina dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam dua pola gabungan kata menurut jenis unsur pasangannya, yaitu: 1) pola N + N, 2) pola N + V, 3) pola N + Adj, dan 4) pola N + Num. Pola pertama pembentukan frasa nomina ini adalah gabungan dua unsur yang keduanya merupakan nomina bentuk dasar. Artinya, pasangannya hanya terdiri atas unsur pertama nomina dan unsur kedua juga nomina. Contohnya, *kadera bessi* 'kursi besi'. Kedua unsur itu merupakan nomina dasar yang bergabung membentuk makna baru. Pola kedua pembentukan frasa nomina ini adalah gabungan dua unsur yang terdiri atas unsur inti (pusat) berupa nomina dan unsur penjelas berupa verba. Contohnya, *jangang attingkoko* 'ayam berkokok'. Pola ketiga pembentukan frasa nomina ini adalah gabungan dua unsur yang terdiri atas unsur inti (pusat) berupa nomina dan unsur penjelas berupa adjektiva. Contohnya, *tau kalumanyuyang* 'orang kaya'. Pola keempat pembentukan frasa nomina ini adalah gabungan dua unsur yang terdiri atas unsur inti (pusat) berupa nomina dan unsur penjelas berupa numarelia. Contohnya, *anak makaappak* 'anak keempat'.

Frasa verba dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam lima pola gabungan kata menurut jenis unsur pasangannya, yaitu: 1) pola V + N, 2) pola V + V, 3) pola V + Adj, 4) pola V + Num, dan 5) pola V + Adv. Pola pertama pembentukan frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan verba dan unsur penjelasnya merupakan nomina. Contohnya, *akkarena bagulik* 'bermain kelereng'. Pola kedua pembentukan frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang keduanya merupakan verba. Artinya, pasangannya hanya terdiri atas unsur pertama verba dan unsur kedua juga verba. Contohnya, *naik naung* 'naik turun'. Kedua unsur itu dapat berupa verba dasar maupun verba turunan yang bergabung membentuk sebuah makna baru. Gabungan itu pula dapat bersifat koordinatif dan dapat pula bersifat

subordinatif (atributif). Pola ketiga pembentukan frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan verba dan unsur penjelasnya merupakan adjektiva. Contohnya, *akbicara bajik* 'berbicara baik. Pola keempat frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan verba dan unsur penjelasnya merupakan numarelia. Contohnya, *makbage lima* 'membagi lima'. Pola kelima pembentukan frasa verba ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan verba dan unsur penjelasnya merupakan adverbial. Contohnya, *angnganre tangngallo* 'makan siang'.

Frasa adjektiva dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam lima pola gabungan kata menurut jenis unsur pasangannya, yaitu: 1) pola Adj + N, 2) pola Adj + V, 3) pola Adj + Adj, 4) pola Adj + Num, dan 5) pola Adj + Adv. Pola pertama pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan adjektiva dan unsur penjelasnya merupakan nomina. Contohnya, *bajik ati* 'baik hati'. Pola kedua pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan adjektiva dan unsur penjelasnya merupakan verba. Contohnya, *lammorok akbaluk* 'murah (dalam) menjual'. Pola ketiga pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang keduanya merupakan adjektiva. Artinya, pasangan kata itu terbentuk dari unsur pertama verba dan unsur kedua juga verba. Kedua unsur itu dapat berupa verba dasar maupun verba turunan yang bergabung membentuk sebuah makna baru. Gabungan itu umumnya bersifat koordinatif (setara). Contohnya, *kebok tangkasak* 'putih bersih'. Pola keempat pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan adjektiva dan unsur penjelasnya merupakan numarelia. Contohnya, *eja ngaseng* 'merah semua'. Pola kelima pembentukan frasa adjektiva ini adalah gabungan dua unsur yang unsur utamanya merupakan adjektiva dan unsur penjelasnya merupakan adverbial. Contohnya, *jepek sarring* 'lunak sangat (sangat lunak)'.

Dalam bahasa Makassar ditemukan frasa adverbial yang terbentuk dari gabungan unsur utama yang berkelas kata adverbial dengan kelas kata yang lainnya sebagai unsur kedua (atribut). Contohnya, *allo bangngi* 'siang malam'. Dalam bahasa Makassar ditemukan frasa numarelia yang terbentuk dari gabungan unsur utama yang berkelas kata numarelia dengan kelas kata nomina sebagai unsur kedua (atribut). Contohnya, *tallumbatu (ballak)* 'tiga buah (rumah)'. Frasa preposisional dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam dua pola gabungan kata menurut jenis unsur pasangannya, yaitu: 1) pola Prep + N dan 2) pola Prep + Adj. Pola pertama pembentukan frasa preposisional ini adalah gabungan dua unsur yang unsur penandanya merupakan preposisi dan unsur petandanya merupakan nomina. Contohnya, *ri ballak* 'di rumah'. Pola kedua pembentukan frasa preposisional ini ialah gabungan dua unsur yang unsur penandanya merupakan preposisi dan unsur petandanya merupakan adjektiva. Contohnya, *ri salloa* 'di lama (waktu yang telah lama)'. Frasa preposisional pola ini dibangun dari unsur inti penanda preposisi dan unsur lain yang berfungsi sebagai petanda yaitu adjektiva.

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, Dj. (1986). *Struktur Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damhujin, N. F. N. (2008). Distribusi dan Pemetaan Varian-varian Bahasa Bugis di Kabupaten Bima dan Dompu. *Mabasan*, 2(1).
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Leo, N. R. N. (2018). *Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Septhiana, P. (2019). *Variasi Leksikal Bahasa Mentawai di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatra Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Siti, N. (2019). Varian Leksikon Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes: Kajian Geografi Dialek.
- Sudiartha. (1998). "Struktur Bahasa Makassar". *Skripsi*, IKIP Ujung Pandang.
- Syahriana. (1998). "Struktur Kalimat Inti Bahasa Inggris dan Struktur Kalimat Inti Bahasa Makassar Dialek Bantaeng (Suatu Studi Perbandingan)". *Skripsi*, IKIP Ujung Pandang.
- Tasniah (2004). "Studi Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Makassar Dialek Bantaeng dan Dialek Turatea (Suatu Tinjauan Leksikostatistik)". *Skripsi*. UNM.